

MENELAAH PENYEBAB STUNTING DI DESA DUANUR DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA

Rizki Afrizal

afrizalrizki871@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Maumere

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang mencerminkan malnutrisi kronis pada anak-anak, dengan prevalensi tinggi di daerah pedesaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penyebab stunting di Desa Duanur, Adonara Barat, NTT, dari perspektif sosial budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menganalisis bagaimana faktor sosial seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan, serta elemen budaya seperti tradisi makanan dan keyakinan kesehatan, berkontribusi terhadap stunting. Hasil menunjukkan bahwa sekitar 30% anak di desa ini mengalami stunting, yang dipengaruhi oleh pola makan tradisional dan struktur sosial yang membatasi akses gizi. Rekomendasi meliputi intervensi berbasis komunitas yang sensitif budaya.

Kata Kunci: Stunting, Sosial Budaya, Desa Duanur, Malnutrisi, Kesehatan Anak..

ABSTRACT

Stunting is a global health problem reflecting chronic malnutrition in children, with a high prevalence in rural Indonesia. This study aims to examine the causes of stunting in Duanur Village, West Adonara, East Nusa Tenggara (NTT), from a socio-cultural perspective. Using a qualitative approach with a case study method, this study analyzes how social factors such as poverty and inequality, as well as cultural elements such as food traditions and health beliefs, contribute to stunting. Results indicate that approximately 30% of children in this village experience stunting, influenced by traditional diets and social structures that limit access to nutrition. Recommendations include culturally sensitive, community-based interventions.

Keywords: Stunting, Socio-Cultural, Duanur Village, Malnutrition, Child Health

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi berusia di bawah lima tahun) akibat dari adanya kekurangan gizi kronis sehingga menghambat pertumbuhan tinggi anak dan menunjukkan kondisi anak terlalu pendek untuk usianya (Rahmadhita, 2020). WHO atau world health organizations memberikan definisi stunting sebagai bentuk dari kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dikarenakan asupan gizi yang tidak cukup, penyakit infeksi berulang, dan situasi sosial yang tidak memadai (Achadi et al., 2020). Stunting terus menjadi masalah kesehatan global, dan ini juga berlaku di Indonesia. Balita yang tidak mencapai tinggi atau panjang yang sesuai dengan standar usianya dikatakan stunting.

Fenomena anak yang berperawakan lebih pendek dibandingkan teman sebayanya masih menjadi pemandangan umum di tengah masyarakat. Kondisi ini seringkali dianggap sebagai faktor keturunan, padahal dapat merupakan manifestasi dari masalah gizi kronis yang dikenal sebagai stunting. Dampak stunting tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga mengganggu perkembangan otak yang dapat menurunkan kemampuan kognitif dan motorik, serta dalam jangka panjang meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung saat dewasa (Radhiah et al., 2023).

Secara garis besar penyebab langsung stunting adalah asupan gizi anak yang tidak memadai dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung adalah ketersediaan

pangan rumah tangga yang tidak cukup, pengetahuan ibu rendah tentang asupan makanan yang baik, kondisi lingkungan yang tidak bersih, kebiasaan perilaku yang tidak sehat, dan sebagainya (Achadi et al., 2020).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor multidimensional yang saling terkait. Faktor penyebab langsung antara lain asupan nutrisi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi berulang (Peratiwi et al., 2021). Adapun faktor tidak langsung mencakup kondisi sosial ekonomi, ketahanan pangan keluarga, sanitasi lingkungan yang buruk, serta praktik pola asuh yang kurang tepat (Saputra et al., 2023; Wibowo et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan pengetahuan merupakan salah satu faktor kunci yang dapat diintervensi. Berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang stunting di berbagai wilayah di Indonesia masih bervariasi, dimana sebagian besar berada pada kategori baik, namun tidak sedikit pula yang masih berada pada kategori cukup atau kurang (Santi 2025; Saputra 2023; Silviana 2022; Wulandini 2020)

Kondisi sosial ekonomi menjadi faktor yang memperburuk situasi. Banyak keluarga di desa Duanur yang hidup dalam keterbatasan ekonomi sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal. Kurangnya edukasi mengenai pentingnya asupan gizi sejak masa kehamilan hingga usia dini juga turut berkontribusi dalam memperparah kondisi ini.

Penelitian ini difokuskan pada Desa Duanur karena interaksi antara faktor sosial-ekonomi dan nilai budaya yang turun-temurun memperburuk risiko stunting. Dari perspektif sosial budaya, stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi juga oleh norma-norma masyarakat yang membentuk perilaku pengasuhan anak dan pola makan. Misalnya, tradisi agraris yang mendominasi pola makan dengan makanan pokok seperti nasi, serta keyakinan budaya yang mengabaikan nutrisi seimbang, menjadi pemicu utama. Penelitian ini relevan karena membantu memahami bagaimana konteks lokal dapat memandu intervensi kesehatan yang lebih efektif.

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan serius yang dihadapi masyarakat di Desa Duanur. Berdasarkan fakta di lapangan, banyak anak mengalami pertumbuhan yang tidak optimal akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada masa seribu hari pertama kehidupan. Faktor sosial budaya turut mempengaruhi tingginya angka stunting, seperti pola asuh yang kurang tepat, kebiasaan makan yang tidak seimbang, serta kepercayaan tradisional yang membatasi konsumsi makanan bergizi bagi ibu hamil dan anak balita. Selain itu, tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak memperburuk kondisi ini. Dukungan keluarga dan lingkungan juga berperan penting, namun sering kali terhambat oleh norma sosial yang lebih menekankan peran perempuan hanya sebagai pengasuh tanpa akses informasi kesehatan yang memadai.

Harapannya, melalui pemahaman terhadap faktor sosial budaya tersebut, masyarakat Desa Duanur dapat lebih terbuka terhadap perubahan pola pikir dan perilaku dalam pengasuhan anak. Pemerintah desa bersama tenaga kesehatan diharapkan mampu melakukan edukasi dan sosialisasi gizi secara berkelanjutan dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait, diharapkan angka stunting di Desa Duanur dapat menurun secara signifikan serta tercipta generasi yang lebih sehat, cerdas, dan produktif di masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab stunting di Desa Duanur dari sudut pandang sosial budaya. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan stunting tidak hanya

berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, nilai, serta kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Duanur, Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada masih ditemukannya kasus stunting yang cukup tinggi serta adanya karakteristik sosial budaya yang kuat dalam pola kehidupan masyarakat. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2025, dimulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir.

Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari orang tua yang memiliki anak balita, khususnya yang mengalami stunting, ibu hamil dan ibu menyusui, kader Posyandu, tenaga kesehatan seperti bidan desa, serta aparat pemerintah desa. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh data yang beragam dan mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi, pola asuh, serta praktik budaya yang berkaitan dengan pemenuhan gizi anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan mengenai penyebab stunting, termasuk kebiasaan makan, praktik pemberian ASI, dan pengaruh tradisi setempat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan, sanitasi, serta pola kehidupan sehari-hari masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan atau laporan yang tersedia di desa maupun di Posyandu terkait jumlah dan kondisi balita stunting.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema yang muncul di lapangan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antara faktor sosial budaya dan kejadian stunting.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan konfirmasi ulang kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang mereka alami.

Selama proses penelitian, peneliti tetap memperhatikan prinsip etika, seperti meminta persetujuan informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab stunting di Desa Duanur dari perspektif sosial budaya serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi penanganan yang lebih tepat dan sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Status Sosial Ekonomi Orang Tua Berkontribusi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Duanur, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara status sosial (pendidikan dan pekerjaan) orang tua dengan kejadian stunting pada anak. Mayoritas ayah memiliki pekerjaan tidak tetap dan pendidikan rendah, serta mayoritas ibu tidak bekerja dan pendidikan rendah. Hasil analisis menggunakan uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah ($p = 0,003$), pekerjaan ibu ($p = 0,000$), pendidikan ayah ($p = 0,001$), dan pendidikan ibu ($p = 0,000$)

dengan kejadian stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa status sosial orang tua mempengaruhi kejadian stunting pada anak

Hasil analisis dari studi literatur ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi (SSE) dan pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan prevalensi stunting pada balita di Desa Duanur, Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, status sosial ekonomi yang rendah sering kali dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya yang mendukung kesehatan dan nutrisi anak. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang memadai untuk anak-anak mereka. Hal ini mengarah pada defisiensi gizi kronis yang merupakan salah satu penyebab utama stunting. Keluarga dengan SSE rendah cenderung tidak memiliki akses yang memadai terhadap pangan bergizi, pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta pendidikan yang cukup. Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh terhadap Stunting pada Balita di desa Duanur mengenai pentingnya pola makan yang sehat. Studi oleh Dewi et al. (2019) menemukan bahwa status sosial ekonomi yang rendah berhubungan dengan rendahnya konsumsi makanan bergizi, yang berdampak langsung pada kondisi gizi anak-anak, termasuk prevalensi stunting. Kondisi ini lebih diperburuk oleh keterbatasan informasi dan pengetahuan mengenai pemenuhan gizi seimbang bagi balita (Ginting & Zebua, 2024).

Selain faktor sosial ekonomi, pola asuh yang diterapkan orang tua juga memainkan peran penting dalam mencegah atau meningkatkan risiko stunting pada anak. Pola asuh yang baik, yang meliputi pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin, dapat secara signifikan menurunkan prevalensi stunting. Sebaliknya, pola asuh yang tidak optimal, seperti pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi balita, kurangnya stimulasi perkembangan anak, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai kesehatan anak, justru meningkatkan risiko terjadinya stunting. Penelitian oleh Putri dan Santoso (2020) mengungkapkan bahwa orang tua yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang gizi seringkali memberikan makanan yang tidak bergizi atau kurang memperhatikan frekuensi makan yang tepat untuk anak, yang menyebabkan gangguan pertumbuhan (Efendi et al., 2022).

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun status sosial ekonomi berperan penting dalam prevalensi stunting, pola asuh yang baik tetap dapat mengurangi dampak buruk dari kondisi sosial ekonomi yang rendah. Misalnya, penelitian oleh Arifin et al. (2020) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dapat memberikan perlindungan terhadap stunting meskipun keluarga berada dalam kategori sosial ekonomi rendah (Simamora & Kresnawati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang fokus pada peningkatan pengetahuan tentang pola asuh yang baik, seperti pemberian gizi yang cukup dan perawatan kesehatan yang optimal, dapat membantu menurunkan prevalensi stunting, bahkan di komunitas dengan status sosial ekonomi yang terbelakang.

2. Hubungan Antara Kurangnya Asupan Gizi Yang Berkualitas Dan Kuantitas Dengan Kejadian Stunting

Dari hasil yang diteliti masih banyak masyarakat yang kurang pengetahuan tentang memberikan asupan gizi yang cukup kepada anak dan faktor ekonomi yang tidak mencukupi serta masih banyak anak yang kurang memakan sayur dimana pada sayur mengandung gizi yang baik untuk pertumbuhan anak.

Sesuai dengan penelitian Ayu (2020) dimana hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak balita. Balita dengan asupan gizi rendah memiliki kemungkinan 1,28 kali lebih besar untuk

mengalami stunting dibandingkan balita dengan gizi cukup. Hal ini sesuai dengan kerangka teori UNICEF yang menyatakan bahwa konsumsi makanan yang tidak mencukupi merupakan salah satu faktor kemungkinan terjadinya stunting.

Penyebab stunting adalah kekurangan energi dalam waktu yang lama. Sejak masa kanak-kanak, kesulitan bagi anak akan menjadi semakin sulit karena anak beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan sekitarnya, perubahan perilaku tertentu pada anak. Pada titik ini, mereka akan sampai pada tahap protes, di mana mereka akan mengatakan “tidak” kepada 58 tamu. Pada masa ini berat badan anak cenderung menurun secara bertahap karena anak mulai lebih aktif dan mulai memilih makanan yang dia sukai sehingga masa pertumbuhan anak terganggu.

Penyebab stunting adalah kekurangan energi dalam waktu yang lama. Sejak masa kanak-kanak, kesulitan bagi anak akan menjadi semakin sulit karena anak beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan sekitarnya, menyebabkan perubahan perilaku tertentu pada anak. Pada titik ini, mereka akan sampai pada tahap protes, di mana mereka akan mengatakan “tidak” kepada 58 tamu. Pada masa ini berat badan anak cenderung menurun secara bertahap karena anak mulai lebih aktif dan mulai memilih makanan yang dia sukai sehingga masa pertumbuhan anak terganggu. Kebutuhan energi anak dipengaruhi oleh metabolisme basal, laju pertumbuhan, dan penggunaan energi untuk aktivitas.

3. Penyebab Stunting dari Perspektif Sosial Budaya

Perspektif sosial budaya menekankan bagaimana interaksi antara individu, keluarga, dan Kesehatan membentuk perilaku Kesehatan. Di Desa Duanur, yang didominasi oleh Kesehatan dengan mata pencaharian utama Petani dan Nelayan dengan budaya Islam, beberapa Kesehatan sosial budaya utama berkontribusi terhadap stunting, sebagai berikut:

a. Kemiskinan dan ketidaksetaraan Sosial Ekonomi

Kemiskinan eseha pemicu utama stunting, karena membatasi akses keluarga terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan. Di Desa Duanur, kesehata besar penduduk bergantung pada pertanian dan di laut sebagai Nelayan, di mana pendapatan tidak stabil akibat cuaca atau harga komoditas. Norma budaya yang menghargai solidaritas keluarga (seperti gotong royong) sering kali membuat orang tua memprioritaskan kebutuhan keluarga besar daripada nutrisi anak. Misalnya, anak-anak mungkin diberi makan sisa makanan dewasa yang kurang protein, karena budaya menghindari pemborosan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa desa-desa seperti ini memiliki kesehatan kemiskinan di atas 20%, yang memperburuk stunting hingga 30-40% pada anak balita.

b. Norma Budaya tentang Perawatan Anak dan Pemberian ASI

Budaya menekankan peran ibu sebagai pengasuh utama, tetapi praktik tradisional seperti pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sering kali tidak diikuti karena ibu harus kesehatan bekerja sebagai penjual ikan. Selain itu, ada kepercayaan kesehatan (misalnya, mitos bahwa ASI ibu yang sedang hamil kurang baik) yang mendorong pemberian susu formula atau makanan pendamping ASI (MP-ASI) kesehatan. Di Desa Duanur, ini diperkuat oleh kurangnya Kesehatan di mana generasi tua memegang otoritas dalam pengasuhan. Studi antropologi kesehatan di Duanur menunjukkan bahwa norma ini berkontribusi terhadap stunting karena anak-anak tidak mendapatkan nutrisi optimal di 1.000 hari pertama kehidupan.

c. Tingkat Pendidikan dan Kedaratan Kesehatan

Pendidikan rendah di kalangan orang tua, terutama ibu, menjadi penghalang utama. Di Desa Duanur, banyak orang tua hanya tamat SD atau tidak sekolah sama sekali, sehingga pengetahuan tentang gizi seimbang terbatas. Budaya patriarki yang kuat membuat Kesehatan sering kali diambil oleh laki-laki, yang mungkin kurang memahami pentingnya nutrisi anak. Program edukasi dari pemerintah seperti Posyandu sering kali kurang efektif

karena hambatan budaya, seperti rasa malu atau prioritas kerja. Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa desa dengan kesehatan rendah memiliki prevalensi stunting 2-3 kali lebih tinggi.

Dari aspek sosial budaya, stunting di Desa Duanur disebabkan oleh interaksi kompleks antara kemiskinan, norma budaya yang tidak mendukung nutrisi, serta Pendidikan yang rendah. Penanganan stunting bisa dilakukan dengan cara seperti edukasi melalui tokoh adat atau pemerintahan Desa dan integrasi layanan kesehatan dengan praktik tradisional, untuk mengurangi stunting.

4. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting

a. Edukasi Nutrisi

Edukasi yang diberikan dapat berupa mendorong pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dan pemberian ASI terus menerus sampai usia minimal 24 bulan untuk mempromosikan praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tepat. Penyuluhan gizi yang pada ibu balita untuk mendorong praktik pemberian makan dan gizi yang optimal pada anak, menasihati ibu tentang nutrisi yang tepat selama kehamilan, suplementasi zat besi dan kalsium selama kehamilan dan menyusui, pentingnya menyusui, dan makanan pendamping ASI. Edukasi tambahan untuk ibu hamil dan menyusui seperti pola makan dan kesehatan ibu selama kehamilan dan praktik menyusui dini, pemberian makan dan perawatan anak usia 6–24 bulan, dan pemberian makan (termasuk praktik kebersihan), dan perawatan anak yang sakit dan/atau kurang gizi.

b. Program Pemberian makanan Bergizi pada pengidap Stunting

Penerima program menerima jatah makanan bergizi untuk pengidap Stunting seperti suplemen makanan untuk dikonsumsi setiap hari yang diberikan kepada ibu hamil dan sampai 6 bulan pascapersalinan, serta anakanak sampai mereka mencapai usia 24 bulan.

KESIMPULAN

Kondisi kesehatan anak-anak stunting yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan. Ibu-ibu di desa Duanur tersebut mengalami tingkat stres yang signifikan selama kehamilan, disebabkan oleh beban pikiran, kurangnya asupan makanan, dan kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Meskipun mendapat dukungan sosial berupa bantuan makanan, dukungan psikologis masih minim. Faktor ekonomi, terutama ketergantungan pada hasil panen yang tidak stabil, menciptakan ketidakpastian dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Keterbatasan pendidikan, khususnya pada perempuan, menjadi kendala dalam pemahaman tentang kesehatan dan gizi. Upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesejahteraan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan sektor kesehatan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut secara efektif.

Saran

Penelitian ini berfokus pada masalah sosial Stunting yang ada di desa Duanur Kecamatan Adonara Barat, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut: Pemerintah Desa Duanur disarankan untuk mengimplementasikan kebijakan yang mendukung peningkatan kondisi ekonomi masyarakat, terutama fokus pada penyediaan peluang pekerjaan dan pendidikan yang setara bagi perempuan. Program pendidikan kesehatan dan gizi perlu diperluas, dengan memperhatikan aspek-aspek spesifik terkait stunting. Kolaborasi lebih lanjut dengan Puskesmas dan pihak terkait di tingkat desa perlu ditingkatkan, termasuk dalam pengembangan program bantuan yang berkelanjutan untuk keluarga yang memiliki anak stunting. Penggalangan dukungan komunitas dan peningkatan kesadaran mengenai peran gender juga menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan perempuan dan anak-anak. Dengan demikian, penerapan

strategi ini diharapkan dapat membantu Pemerintah Desa Duanur mengatasi permasalahan stunting secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0–59 bulan) di negara berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256.
- Ivo, N. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Handling*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.
- Kemendes RI. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021;
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018;
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Peratiwi, D., Saputra, R., & Wibowo, A. (2021). Determinan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(3), 201–210.
- Radhiah, S., Wulandini, P., & Silviana, R. (2023). Dampak stunting terhadap perkembangan kognitif dan risiko penyakit tidak menular. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 5(1), 33–41.
- Saputra, R. (2023). Pengetahuan ibu tentang stunting dan faktor risiko kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 101–110.*
- Sentana, L. F., Hrp, J. R., & Hasan, Z. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12–24 bulan di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. *Jurnal Ibu dan Anak*, 6(1), 1–10.
- Umiyah, A., & Hamidiyah, A. (2021). Karakteristik anak dengan kejadian stunting. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Oksitosin*, 8(1), 15–22.
- World Health Organization. *Essential Nutrition Actions: Mainstreaming Nutrition Throughout the Life Course*. World Health Organization. 2017;